

ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, TINGKAT KEMISKINAN DAN RASIO GINI TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DI PROVINSI PAPUA PERIODE 2011-2020

Ida Ayu Purba Riani¹
purbariani@feb.uncen.ac.id
Yohan Sumreskosu²
Marsi Adi Purwadi³

ABSTRAK

Berdasarkan data BPS Provinsi Papua selama satu dasawarsa (2011- 2020) Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Papua berada pada posisi terendah secara nasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel pertumbuhan ekonomi, tingkat kemiskinan dan rasio gini terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Papua periode 2011-2020. Penelitian ini menggunakan data sekunder, metode analisisnya menggunakan data panel dan model pilihan alat analisis Fixed Effect Model (FEM). Model regresi yang dipakai regresi data panel dan pengolahan data menggunakan software statistic Eviews 9. Hasil penelitian menunjukkan pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Rasio Gini berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Kata Kunci: Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Kemiskinan, Rasio Gini

PENDAHULUAN

Secara umum pembangunan merupakan suatu proses perubahan kearah yang lebih baik melalui upaya yang dilakukan secara terencana, tujuannya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam upaya untuk mencapai tujuan pembangunan tersebut akan selalu ada dampak yang ditimbulkan baik dampak positif maupun dampak negatif. Oleh karena itu diperlukan indikator sebagai tolak ukur terjadinya pembangunan itu. Menurut Kuncoro (2000:h.23) salah satu indikator yang pakai sebagai alternatif indikator pembangunan adalah indikator sosial yaitu HDI (Human Development Indeks) atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM) karena indikator ekonomi yakni GNP per kapita sebagai ukuran tingkat kesejahteraan mempunyai banyak kelemahan diantaranya yang sering di kemukakan adalah tidak memasukan produksi yang tidak melalui pasar seperti dalam perekonomian subsisten jasa ibu rumah tangga, transaksi barang bekas, kerusakan lingkungan, dan masalah distribusi pendapatan. Menurut Amartya Sen dalam Kuncoro (2000) pembangunan ekonomi seharusnya diterjemahkan sebagai suatu proses ekspansi dari kebebasan positif yang dinikmati masyarakat dan interpretasinya pembangunan sebagai proses yang memperluas entitlement dan kapabilitas manusia untuk hidup sesuai dengan yang diinginkannya. Pada akhirnya semua proses pembangunan tersebut mestinya hasilnya memberikan kebaikan khususnya terhadap perubahan kualitas tingkat kesejahteraan hidup masyarakat.

Dalam laporan tahunannya Badan Pusat Statistik (2015) menyebutkan bahwa tantangan pembangunan manusia di Indonesia yang masih memerlukan perhatian serius adalah kesenjangan capaian pembangunan manusia antar wilayah karena pembangunan manusia antar kabupaten/kota di dalam provinsi kesenjangan masih relatif tinggi, terutama kesenjangan di Provinsi Papua. Tidak mengherankan kalau perhatian pemerintah pusat saat ini sangat besar terhadap pembangunan di Provinsi Papua, artinya ada

¹ Staf Pengajar Jurusan Ilmu Ekonomi FEB Uncen

² Alumni Magister Ilmu Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi FEB Uncen

³ Staf Pengajar Jurusan Ilmu Ekonomi FEB Uncen

peluang besar bagi provinsi Papua untuk semakin maju. Berdasarkan data yang diambil melalui portal data Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DJPK) Depkeu RI periode dari tahun 2011-2019, sangat jelas sekali terlihat dukungan pemerintah pusat melalui dana perimbangan dan dana lain-lain pendapatan daerah yang sah (termasuk dana otsus). Pertumbuhannya cukup signifikan bahkan dana perimbangan dan dana lain-lain pendapatan daerah yang sah (termasuk dana otsus) melebihi PAD provinsi Papua dengan persentase PAD 8,69% dengan rata-rata pertumbuhan per tahun 28,35%, dana perimbangan 29,05% dengan rata-rata pertumbuhan per tahun 11,71%, dan dana lain-lain pendapatan daerah yang sah (termasuk dana Otsus) 62,26% dengan pertumbuhan rata-rata per tahun 10,80%. Namun keadaan belum juga berubah, dalam sepuluh tahun terakhir 2011-2020 posisi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) provinsi Papua masih tetap yang terendah secara nasional. Namun secara umum capaian IPM provinsi Papua dari tahun 2011-2020 mengalami kemajuan yang positif, mengalami peningkatan dari 55,01 tahun 2011 menjadi 60,44 di tahun 2020 sebelumnya sempat naik mencapai 60,84 di tahun 2019. Pada periode yang sama pula IPM provinsi Papua mengalami pertumbuhan yang signifikan, rata-rata pertumbuhan per tahun 1,05 persen. Begitu pula dengan statusnya, pada periode 2011-2020 IPM provinsi Papua mengalami peningkatan status dari status “rendah” ($55,01 < 60$) menjadi “sedang” ($60 \leq 60,06 < 70$) mulai tahun 2018.

Menurut Sukirno (2015:h.9) pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan yang menyebabkan barang dan jasa yang di produksi dalam masyarakat bertambah. Tolak ukur untuk mengukur prestasi kegiatan ekonomi tersebut dengan Produk Nasional Bruto (PNB) dan Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai ukuran besarnya kemampuan sesuatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa dalam suatu tahun tertentu. Sedangkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) untuk mengukur prestasi kegiatan ekonomi suatu daerah/wilayah dalam periode tertentu. Dengan melihat data pertumbuhan ekonomi, maka akan diketahui bagaimana kondisi ekonomi dan tingkat kesejahteraan masyarakat daerah/wilayah dalam periode tertentu. Berdasarkan data BPS provinsi Papua menunjukkan laju pertumbuhan Produk Regional Domestik Bruto (PDRB) provinsi Papua dalam sepuluh tahun terakhir 2011-2020 meski mengalami fluktuasi namun trend-nya naik dengan rata-rata pertumbuhan per tahun 2,47%. Pertumbuhan ekonomi hanya mencatat peningkatan produksi barang dan jasa secara nasional, sedangkan pembangunan berdimensi lebih luas dari sekedar peningkatan pertumbuhan ekonomi (Kuncoro,2000, h.9). Hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mirza (2012) yang mengatakan bahwa pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap IPM signifikan dan positif, artinya semakin tinggi pertumbuhan ekonomi maka akan meningkatkan IPM.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berkaitan erat dengan tingkat kemiskinan. Menurut Supriatna (dalam Kadji,2013) kemiskinan adalah situasi yang serba terbatas yang terjadi bukan atas kehendak orang yang bersangkutan. Kemiskinan ditandai dengan rendahnya tingkat pendidikan, produktivitas kerja, pendapatan, kesehatan dan gizi serta kesejahteraan hidup. Hal ini menunjukkan lingkaran ketidakberdayaan. Banyak faktor penyebab kemiskinan diantaranya terbatasnya sumber daya manusia yang ada, baik lewat jalur pendidikan formal maupun nonformal. Semakin tinggi tingkat kemiskinan akan menurunkan kualitas sumber daya manusia, hal ini akan mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Perkembangan tingkat kemiskinan di provinsi Papua dalam kurun waktu sepuluh tahun (2011-2020) mengalami penurunan sebesar 7,47% dari 34,11% tahun 2011 menjadi 26,64% di tahun 2020. Namun demikian berdasarkan data BPS selama kurun waktu sepuluh tahun terakhir 2011-2020 provinsi Papua menempati urutan pertama sebagai daerah yang tingkat kemiskinannya tertinggi secara nasional, dengan rata-rata per tahun 29,03%. Ketika tingkat kemiskinan turun dalam kurun waktu yang sama 2011-2020, Indeks Pembangunan Manusia provinsi Papua mengalami kenaikan sebesar 5,43% dari 55,01% tahun 2011 menjadi 60,44% tahun 2020. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mirza (2012) bahwa tingkat kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia, semakin turun tingkat kemiskinan semakin naik Indeks Pembangunan Manusia.

Dengan melihat tingkat kemiskinan di Provinsi Papua periode 2011-2020 meskipun cenderung turun namun tingkat kemiskinannya masih tetap tinggi rata-rata 29,03% per tahun, pertanyaannya apakah PDRB telah terdistribusi merata atau timpang. Menurut hipotesa U terbalik, Simon Kuznets 1955

(Kuncoro,2000:h.136-137) pada tahap awal pembangunan akan ditandai dengan adanya tingkat pertumbuhan yang tinggi disertai tingkat ketimpangan pendapatan yang tinggi pula dan kondisi tersebut akan berlanjut terus hingga titik krisis tertentu dimana tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan diikuti oleh semakin menurunnya tingkat ketimpangan pendapatan. Sementara angka gini rasio provinsi Papua berdasarkan data BPS menunjukkan adanya ketimpangan distribusi pendapatan mengindikasikan adanya ketidakmerataan distribusi pendapatan artinya pertumbuhan PDRB belum terdistribusi dengan merata. Berdasarkan data BPS, selama sepuluh tahun terakhir dari tahun 2011-2020 rata-rata per tahun nilai gini rasio provinsi Papua adalah 0,394, berada pada level ketimpangan sedang. Rasio gini provinsi Papua periode 2011-2020 mengalami penurunan -0,118 dari 0,274 tahun 2011 menjadi 0,392 pada tahun 2020, artinya tingkat distribusi pendapatan berubah dari tingkat rendah menjadi tingkat sedang, dalam hal ini ketimpangan semakin tinggi. Adanya ketimpangan yang ditunjukkan oleh rasio gini dengan rata-rata per tahun 0,394 mengindikasikan PDRB periode 2011-2020 yang tumbuh rata-rata 2,7% per tahun belum terdistribusi dengan merata. Menurut Kuncoro (2000:h.115-116) bahwa semakin tinggi nilai rasio gini maka semakin timpang distribusi pendapatan sebaliknya semakin rendah nilai rasio gini semakin merata distribusi pendapatan (Kuncoro, 2000:h.115-116). Dan menurut hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pratowo (2013) mengatakan bahwa Rasio gini berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM, apabila rasio gini turun maka secara rata-rata IPM akan naik.

Rendahnya angka Indeks Pembangunan Manusia di provinsi Papua selama satu dasawarsa (2011-2020) mendorong dilakukannya penelitian ini untuk meneliti variabel-variabel yang diduga bisa mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Papua, yakni pertumbuhan ekonomi, tingkat kemiskinan dan rasio gini periode 2011-2020. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Papua periode 2011-2020.

1. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia di provinsi Papua periode 2011-2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh tingkat kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Papua periode 2011-2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh rasio gini terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Papua periode 2011-2020.
4. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat kemiskinan dan rasio gini secara bersama-sama terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Papua periode 2011-2020.

TINJAUAN PUSTAKA

Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Konsep pembangunan manusia menurut Human Development Report (HRD) yang di publikasikan oleh United Nations Development Programme (UNDP) pada tahun 1990 adalah pentingnya pembangunan yang berpusat pada manusia yang menempatkan manusia sebagai tujuan akhir dan bukan sebagai alat pembangunan. Sedangkan definisi pembangunan manusia adalah proses perluasan pilihan masyarakat, dimana terdapat tiga pilihan yang paling mendasar yaitu untuk berumur panjang dan hidup sehat, untuk memperoleh pendidikan dan memiliki akses terhadap sumber-sumber kehidupan agar hidup lebih layak.

Indeks Pembangunan Manusia merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk), (BPS,2015). Indeks Pembangunan Manusia menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. Menurut Amartya Sen dalam Kuncoro (2000) pembangunan ekonomi seharusnya diterjemahkan sebagai suatu proses ekspansi dari kebebasan positif yang dinikmati masyarakat dan interpretasinya pembangunan sebagai proses yang memperluas entitlement dan kapabilitas manusia untuk hidup sesuai dengan yang diinginkannya. Indeks Pembangunan Manusia diperkenalkan oleh United Nations Development Programme (UNDP) pada tahun 1990 dan metode penghitungannya direvisi pada tahun 2010. BPS mengadopsi perubahan metodologi penghitungan Indeks Pembangunan Manusia yang baru pada tahun 2015 dan melakukan backcasting hingga tahun 2010.

Komponen Indeks Pembangunan Manusia

IPM dibentuk oleh tiga dimensi dasar, yaitu umur panjang dan hidup sehat (a long and healthy life), pengetahuan (knowledge), dan standard hidup layak (decent standard of living). Umur panjang dan hidup sehat digambarkan oleh Angka Harapan Hidup saat lahir (AHH) yaitu jumlah tahun yang diharapkan dapat dicapai oleh bayi yang baru lahir untuk bertahan hidup, dengan asumsi bahwa pola angka kematian menurut umur pada saat kelahiran sama sepanjang usia bayi. Pengetahuan diukur melalui indikator Rata-rata Lama Sekolah dan Harapan Lama Sekolah. Rata-rata Lama Sekolah (RLS) adalah rata-rata lamanya (tahun) penduduk usia 25 tahun ke atas yang telah atau sedang menjalani pendidikan formal. Harapan Lama Sekolah (HLS) didefinisikan sebagai lamanya (tahun) sekolah formal yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu (7 tahun) di masa mendatang. Standar hidup yang layak digambarkan oleh pengeluaran per kapita yang disesuaikan, yang ditentukan dari nilai pengeluaran per kapita dan paritas daya beli (purchasing power parity). Indeks Pembangunan Manusia dihitung berdasarkan rata-rata geometrik indeks kesehatan, indeks pengetahuan dan indeks pengeluaran. Penghitungan ketiga indeks ini dilakukan dengan melakukan standardisasi dengan nilai minimum dan maksimum masing-masing komponen indeks.

Formula untuk menghitung Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Kesehatan:

$$I_{AHH} = \frac{AHH - AHH_{\min}}{AHH_{\max} - AHH_{\min}}$$

Indeks Pendidikan:

$$I_{HLS} = \frac{HLS - HLS_{\min}}{HLS_{\max} - HLS_{\min}}$$

$$I_{RLS} = \frac{RLS - RLS_{\min}}{RLS_{\max} - RLS_{\min}}$$

$$I_{\text{pendidikan}} = \frac{I_{HLS} + I_{RLS}}{2}$$

Indeks Pengeluaran:

$$I_{\text{pengeluaran}} = \frac{\ln(\text{pengeluaran}) - \ln(\text{pengeluaran}_{\min})}{\ln(\text{pengeluaran}_{\max}) - \ln(\text{pengeluaran}_{\min})}$$

Untuk menghitung indeks masing-masing komponen IPM digunakan batas maksimum dan minimum seperti terlihat dalam tabel berikut:

Komponen	Satuan	Nilai Minimum	Nilai Maksimum
Umur Harapan Hidup saat lahir (UHH)	Tahun	20	86
Harapan Lama Sekolah (HLS)	Tahun	0	18
Rata-rata Lama Sekolah (RLS)	Tahun	0	15
Pengeluaran per Kapita	Rupiah	1.007.436	26.572.352

Sumber : IPM Papua (BPS Papua), 2020

Sehingga nilai IPM dapat dihitung sebagai:

$$IPM = \sqrt[3]{Indeks_{Kesehatan} \times Indeks_{Pendidikan} \times Indeks_{Pengeluaran}}$$

Adapun standar capaian untuk melihat capaian pembangunan manusia di suatu wilayah, Badan Pusat Statistik mengelompokkannya ke dalam empat kelompok. Pengelompokan ini bertujuan untuk

mengorganisasikan wilayah-wilayah menjadi kelompok-kelompok yang sama dalam hal pembangunan manusia.

IPM	Kategori
$IPM \geq 80$	Sangat Tinggi
$70 \leq IPM < 80$	Tinggi
$60 \leq IPM < 70$	Sedang
$IPM < 60$	Rendah

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah (Sukirno,2015: h.9). Dari satu periode ke periode lainnya kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Kemampuan yang meningkat ini disebabkan karena faktor-faktor produksi akan selalu mengalami pertambahan dalam jumlah dan kualitasnya. Investasi akan menambah jumlah barang modal. Teknologi yang digunakan berkembang. Disamping itu tenaga kerja bertambah sebagai akibat perkembangan penduduk, dan pengalaman kerja dan Pendidikan menambah keterampilan mereka. Perkembangan kemampuan memproduksi barang dan jasa sebagai akibat penambahan faktor-faktor produksi pada umumnya tidak selalu diikuti oleh penambahan produksi barang dan jasa yang sama besarnya. Pertambahan potensi memproduksi kerap kali lebih besar dari penambahan produksi yang sebenarnya. Dengan demikian perkembangan ekonomi adalah lebih lambat dari potensinya.

Teori Pertumbuhan Adam Smith

Teori Pertumbuhan Adam Smith yang berjudul: *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth Nations* atau dengan ringkas *The Wealth of Nation* yang diterbitkan tahun 1776, pada hakikatnya adalah suatu analisis mengenai sebab-sebab dari berlakunya pertumbuhan ekonomi dan faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan itu. Teori ini dipandang sebagai permulaan perkembangan Ilmu Ekonomi sebagai salah satu bidang ilmu pengetahuan (Sukirno 2015: h.432).

Adam Smith membagi tahapan pertumbuhan ekonomi menjadi lima tahapan yang berurutan, yaitu, dimulai dari masa perburuan, masa beternak, masa bercocok tanam, perdagangan dan tahap perindustrian. Menurut teori ini, masyarakat akan bergerak dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern yang kapitalis. Menurut Adam Smith (dalam Kuncoro,2000:h.38-39) proses pertumbuhan ekonomi melalui adanya sistem pembagian kerja antar pelaku ekonomi. Agar bisa ke tahap perekonomian modern yang kapitalistik di perlukan spesialisasi untuk meningkatkan produktivitas yaitu peningkatan keterampilan pekerja untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan penemuan mesin-mesin yang menghemat tenaga untuk meningkatkan produktivitas barang dan jasa. Masyarakat tidak lagi melakukan semua pekerjaan secara sendiri, namun lebih ditekankan pada spesialisasi untuk menggeluti bidang tertentu.

Disamping itu juga modal memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi. Menurut teori ini akumulasi modal melalui tabungan akan menentukan cepat lambatnya pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Adanya akumulasi modal yang dihasilkan dari tabungan, maka pelaku ekonomi dapat menginvestasikannya ke sektor riil dalam upaya meningkatkan penerimaannya. Proses pertumbuhan akan terjadi secara simultan dan memiliki hubungan keterkaitan satu dengan yang lainnya. Timbulnya peningkatan kinerja pada satu sektor akan meningkatkan daya tarik bagi pemupukan modal, mendorong kemajuan teknologi, meningkatkan spesialisasi dan memperluas pasar. Hal ini akan mendorong pertumbuhan ekonomi semakin pesat dan semakin signifikan.

Teori pertumbuhan Neo Klasik

Teori ini merupakan suatu perluasan teori Keynes, Teori Harrod-Domar yang melihat persoalan pertumbuhan ekonomi itu dari segi permintaan, di mana ekonomi hanya akan berlaku apabila pengeluaran agregat melalui kenaikan investasi bertambah secara terus menerus pada tingkat pertumbuhan yang ditentukan, yaitu sebesar $(I + \Delta I)$. Teori pertumbuhan Neo-Klasik melihat dari sudut pandangan yang

berbeda, yaitu dari segi penawaran. Menurut teori ini, yang dikembangkan oleh Abramovits dan Solow, bahwa pertumbuhan ekonomi tergantung kepada perkembangan faktor-faktor produksi. Dalam persamaan, pandangan ini dapat dinyatakan dengan persamaan:

$$\Delta Y = f(\Delta K, \Delta L, \Delta T)$$

Keterangan:

ΔY = tingkat pertumbuhan ekonomi

ΔK = tingkat pertumbuhan modal

ΔL = tingkat pertumbuhan penduduk

ΔT = perkembangan teknologi

Analisis Solow : Faktor terpenting yang mewujudkan pertumbuhan ekonomi bukanlah penambahan modal dan penambahan tenaga kerja. Faktor yang paling penting adalah kemajuan teknologi dan penambahan kemahiran dan kepakaran tenaga kerja. Sumbangan terpenting dari teori pertumbuhan Neo-Klasik bukanlah dalam menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, tetapi dalam sumbangannya untuk menggunakan teori tersebut untuk mengadakan penyelidikan empiris dalam menentukan peranan sebenarnya dari berbagai faktor produksi dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi.

Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dan IPM

Pertumbuhan ekonomi hanyalah satu alat yang penting untuk mengukur keberhasilan pembangunan, namun pertumbuhan bukan merupakan akhir dari pembangunan manusia. Akan tetapi yang lebih penting adalah bagaimana pertumbuhan ekonomi digunakan untuk memperbaiki kapabilitas manusianya, kapabilitas diartikan sebagai mencakup apa yang dapat maupun tidak dapat dilakukan, misalnya bebas dari kelaparan, dari kekurangan gizi, partisipasi dalam masyarakat, bebas bepergian, memperoleh tempat tinggal yang memadai, dan sebagainya. Artinya pertumbuhan ekonomi melalui indikator pendapatan per kapita yang tinggi akan menaikkan kualitas hidup masyarakat atau semakin tinggi pendapatan per kapita semakin tinggi pula kualitas hidup masyarakat. Hasil penelitian Mirza (2012), pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia, artinya pertumbuhan ekonomi yang semakin tinggi akan meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia.

Kemiskinan

Secara umum, konsep kemiskinan dapat dibedakan ke dalam dua jenis yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Kemiskinan absolut adalah kondisi ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan pokok minimum seperti pangan, sandang, kesehatan, perumahan, dan pendidikan. Kebutuhan pokok minimum diterjemahkan sebagai ukuran finansial dalam bentuk uang. Nilai kebutuhan minimum kebutuhan dasar tersebut dikenal dengan istilah garis kemiskinan. Penduduk yang pendapatannya di bawah garis kemiskinan digolongkan sebagai penduduk miskin. Sedangkan kemiskinan relatif adalah kondisi yang disebabkan oleh pengaruh kebijakan pembangunan yang belum mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat sehingga menyebabkan seseorang lebih miskin dibandingkan dengan lainnya. Kondisi ini terjadi apabila antar kelompok pendapatan menunjukkan fenomena ketimpangan.

Menurut Kuncoro (2000: h.103), kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk memenuhi standar hidup minimum. Permasalahan standar hidup yang rendah berkaitan pula dengan jumlah pendapatan yang sedikit (kemiskinan), perumahan yang kurang layak, kesehatan dan pelayanan kesehatan yang buruk, tingkat pendidikan masyarakat yang rendah sehingga berakibat pada rendahnya sumber daya manusia dan banyaknya pengangguran. Tingkat standar hidup dalam suatu negara bisa diukur dari beberapa indikator antara lain Gross National Product (GNP) per kapita, pertumbuhan relatif nasional dan pendapatan per kapita, distribusi pendapatan nasional, tingkat kemiskinan, dan tingkat kesejahteraan masyarakat.

Bank Dunia (1990) dalam laporannya di hadapan anggota PBB bertitel "Poverty and Human Development" mengatakan bahwa: *"The case for human development is not only or even primarily an economic one. Less hunger, fewer child death, and better change of primary education are almost universally accepted as important ends in themselves"* (pembangunan manusia tidak hanya diutamakan

pada aspek ekonomi, tapi yang lebih penting ialah mengutamakan aspek pendidikan secara universal bagi kepentingan diri orang miskin guna meningkatkan kehidupan sosial ekonominya) (Kadji,2013).

Banyaknya penduduk miskin sangat dipengaruhi oleh Garis Kemiskinan (GK). Penduduk miskin menurut BPS didefinisikan sebagai penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah GK. GK merupakan penjumlahan dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM). GKM adalah nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kilo kalori per kapita per hari. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi. Sementara GKBM merupakan kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan. Paket komoditi kebutuhan dasar non makanan diwakili oleh 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 komoditi di perdesaan. Kenaikan harga barang yang terjadi dari tahun ke tahun berpengaruh terhadap besaran GK. Ini karena GK mencerminkan pengeluaran kebutuhan minimum makanan dan non makanan yang perlu dikeluarkan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Sehingga jika terjadi kenaikan harga pada paket komoditi yang termasuk dalam kebutuhan dasar tersebut maka GK juga akan mengalami kenaikan.

Penyebab Kemiskinan

Menurut Shrap, et.al (dalam kuncoro, 2000:h.107) penyebab kemiskinan dipandang dari sisi ekonomi. Pertama, secara mikro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang dapat menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Penduduk miskin hanya memiliki sumber daya dalam jumlah yang terbatas dan kualitasnya rendah. Kedua kemiskinan muncul akibat perbedaan kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia yang rendah berarti produktivitas yang rendah, yang pada gilirannya, upah rendah. Ketiga, kemiskinan muncul karena perbedaan akses dalam modal. Ketiga penyebab kemiskinan ini bermuara pada teori lingkaran setan kemiskinan (*vicous circle of poverty*). Adanya keterbelakangan, ketidak sempurnaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktivitas. Rendahnya produktivitasnya mengakibatkan rendahnya pendapatan yang mereka terima. Rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi. Rendahnya investasi berakibat pada keterbelakangan dan seterusnya.

Hubungan Kemiskinan dengan Indeks Pembangunan Manusia

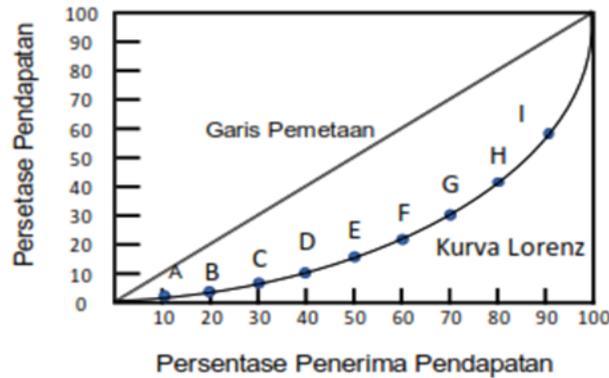
Indeks Pembangunan Manusia merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan dimana manusia ditempatkan sebagai tujuan akhir dari pembangunan. Artinya kesejahteraan menjadi prioritas dari pembangunan manusia. Namun ketika angka kemiskinan menjadi tinggi mengindikasikan bahwa tingkat kesejahteraan turun sehingga mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia. Bahkan pertumbuhan ekonomi yang tinggipun tidak serta merta dapat menyelesaikan masalah kemiskinan. Dalam indikator IPM yang sudah ditetapkan BPS dan UNDP sudah mencakup hal-hal yang dibutuhkan rakyat untuk bertahan hidup seperti pengetahuan, layak hidup dan daya beli masyarakat. Teori pertumbuhan baru menekankan pentingnya peranan pemerintah terutama dalam meningkatkan IPM dan mendorong penelitian dan pengembangan untuk meningkatkan produktivitas manusia. Kenyataannya dapat dilihat dengan melakukan investasi pendidikan akan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang diperlihatkan dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka pengetahuan dan keahliannya akan meningkat sehingga akan mendorong peningkatan produktivitas kerjanya. Hasil penelitian Mirza (2012) bahwa kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia, artinya apabila kemiskinan semakin menurun maka Indeks Pembangunan Manusia semakin meningkat.

Rasio Gini

Rasio gini merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengetahui kesenjangan distribusi pendapatan yang nilainya berkisar antara nol dan satu. Apabila nilai rasio gini sama dengan nol artinya distribusi pendapatan merata sama sekali karena setiap golongan penduduk menerima pendapatan yang sama. Tetapi apabila rasio gini sama dengan satu artinya terjadi ketimpangan distribusi pendapatan karena seluruh pendapatan hanya dinikmati oleh satu orang saja. Pendapat atau ukuran berdasarkan koefisien gini

atau rasio gini pertama kali dikemukakan oleh C. Gini pada tahun 1912 yang melihat adanya hubungan antara jumlah pendapatan yang diterima oleh seluruh keluarga atau individu dengan total pendapatan (Putera,2011). Rasio gini dapat juga ditunjukkan melalui kurva Lorenz, sebagai berikut.

Gambar 1.
Kurva Lorenz



Sumber : Putera, 2011

Kurva Lorenz menggambarkan distribusi kumulatif pendapatan nasional di kalangan lapisan-lapisan penduduk. Kurva ini terletak di dalam sebuah bujur sangkar yang sisi tegaknya melambangkan persentase kumulatif pendapatan nasional, sedangkan sisi datarnya mewakili persentase kumulatif penduduk. Kurvanya sendiri ditempatkan pada diagonal utama bujur sangkar tersebut. Kurva Lorenz yang semakin dekat ke diagonal (semakin lurus) menyiratkan distribusi pendapatan nasional yang semakin merata. Sebaliknya jika kurva Lorenz semakin jauh dari diagonal (semakin lengkung), maka ia mencerminkan keadaan yang semakin buruk, distribusi pendapatan nasional semakin timpang dan tidak merata (Putera, 2011). Rasio gini dirumuskan sebagai berikut:

$$G = 1 - \sum_{i=1}^n \frac{Pi(Qi + Qi - 1)}{10.000}$$

G adalah indeks gini, Pi adalah persentase rumah tangga pada kelas pendapatan ke-I, Qi adalah persentase kumulatif pendapatan sampai dengan kelas-i, Qi-1 adalah persentase kumulatif pendapatan sampai dengan kelas ke-i dan n adalah banyaknya kelas pendapatan, 10.000 = bilangan Konstan. Ukuran capaiannya: $G < 0,3$ ketimpangan rendah; $0,3 \leq G \leq 0,5$ ketimpangan sedang; $G > 0,5$ ketimpangan tinggi.

Hubungan Rasio Gini Dengan Indeks Pembangunan Manusia

Ketidakterataan pendapatan menimbulkan dampak yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat suatu negara atau suatu daerah. Ketika ukuran kemakmuran dan kesejahteraan hanya dilihat melalui keberhasilan ekonomi dengan pertumbuhan yang tinggi tanpa melihat seberapa besar distribusinya terhadap masyarakat, maka ketimpangan pendapatan semakin melebar dalam masyarakat sehingga kualitas hidup manusianya menjadi rendah dan mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia. Menurut World Bank, ketimpangan dalam taraf tertentu dapat menjadi hal positif, karena mereka yang bekerja keras, berinovasi dan mengambil risiko mendapat imbalan atas usahanya. Namun, ketimpangan pendapatan menjadi tidak adil ketika tidak semua orang memiliki peluang awal yang sama. Ketimpangan yang tidak ditanggapi dan dibiarkan berkembang dapat menimbulkan akibat serius, yakni pertumbuhan ekonomi dan pengentasan kemiskinan yang lebih lambat serta peningkatan risiko konflik (World Bank,2015). Hasil penelitian dari Irjaya (2017) mengenai analisa faktor-faktor yang mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Timur 2012-2014, dengan hasil rasio gini berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah provinsi Papua dengan menggunakan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) provinsi Papua dengan cara mengunduh melalui website <https://papua.bps.go.id/>, yaitu untuk menguji dan menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat kemiskinan dan rasio gini terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) kabupaten/kota di Provinsi Papua selama kurun waktu 2011-2020. Ruang lingkup penelitian ini dilakukan di 29 kabupaten/kota Provinsi Papua.

Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif. Data yang digunakan yaitu menggunakan data *time series* yaitu data yang berbasis waktu dan data *cross section* yaitu data yang tidak berdasar waktu (Santoso,2014:h.195). Pada penelitian ini menggunakan data time series selama 10 tahun dan data cross section untuk kabupaten/kota sebanyak 29 kabupaten/kota di provinsi Papua, sehingga membentuk jumlah data yang diobservasi sebanyak 290 data (29 kabupaten/kota selama periode 10 tahun) yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik berupa data Indeks Pembangunan Manusia, data pertumbuhan ekonomi, data tingkat kemiskinan dan data rasio gini Kabupaten/Kota di provinsi Papua. Metode estimasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah menggunakan data panel dan model analisa regresi yang dipakai menggunakan model regresi data panel. Pengolahan datanya menggunakan *software Microsoft office excel 2019* dan *software statistic EViews 9*.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui studi pustaka. Studi pustaka merupakan teknik untuk mendapatkan informasi melalui buku-buku, literatur, website, dokumentasi dan lain-lain yang masih relevan dengan penelitian ini. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dalam bentuk tahunan dari Badan Pusat Statistik.

Metode Analisa Data

Model Regresi Data Panel

Metode estimasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah menggunakan data panel dan model analisa regresi yang dipakai menggunakan model regresi data panel. Pengolahan datanya menggunakan *software Microsoft office excel 2019* dan *software statistic EViews 9*. Bentuk persamaan regresi data panel dalam penelitian ini:

$$IPM_{it} = \beta_0 + \beta_1 PE_{it} + \beta_2 TK_{it} + \beta_3 RG_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

IPM = Indeks Pembangunan Manusia; PE = Pertumbuhan Ekonomi; TK = Tingkat Kemiskinan; RG = Rasio Gini. β_0 = Konstanta; $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien masing-masing variabel bebas; i = Data cross section; t = Data time series dan ε = Error term.

Metode estimasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model data panel. Ada tiga bentuk model yang dihasilkan dalam model panel data yakni Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM). Untuk mendapatkan model terbaik dari tiga model (CEM, FEM, REM), maka diperlukan prosedur pengujian model terbaik untuk memilih model yang tepat digunakan, terdapat beberapa pengujian yang dilakukan (Wahyudi,2020:h.213-214) yaitu : Uji Chow dan Uji Hausman (Hausman Test).

Pengujian Hipotesa (Parsial dan Simultan)

Berdasarkan prosedur statistika, pengujian hipotesis merupakan tahapan yang dilakukan setelah estimasi model. Hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut.

H_1 : Diduga pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia;

H_2 : Diduga tingkat kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia;

H_3 : Diduga rasio gini berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia;

H₄ : Diduga pertumbuhan ekonomi, tingkat kemiskinan dan rasio gini mempunyai korelasi sangat kuat dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

Pengujian hipotesis dilakukan secara parsial (Uji t) untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dan secara simultan untuk mengetahui pengaruh semua variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Kriteria pengujian hipotesa, sebagai berikut:

- Jika t-statistik > t-tabel maka parameter memiliki pengaruh signifikan, maka H₀ ditolak
- Jika t-statistik < t-tabel maka parameter tidak memiliki pengaruh signifikan, maka H₀ diterima

Atau dapat juga dilakukan dengan cara:

Cara kedua dengan menggunakan nilai probabilitas yang tertera pada hasil estimasi, dengan cara membandingkan dengan level kepercayaan yang dipilih (α). Jika asumsi $\alpha=5\%$ (0,05), maka pedoman yang digunakan:

- Jika probabilitas < 0,05 maka parameter memiliki pengaruh signifikan, maka H₀ diterima
- Jika probabilitas > 0,05 maka parameter tidak memiliki pengaruh signifikan, maka H₀ ditolak

Uji F (Uji Simultan), tujuan pengujian untuk mengetahui pengaruh semua variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Signifikansi dari parameter dapat ditunjukkan dari nilai F-statistik dan nilai probabilitas. Jika digunakan nilai F-statistik maka dibandingkan dengan nilai t-tabel, dengan pedoman:

- Jika F-statistik > F-tabel maka parameter memiliki pengaruh signifikan, maka H₀ ditolak
- Jika F-statistik < F-tabel maka parameter tidak memiliki pengaruh signifikan, maka H₀ diterima

Cara kedua dengan menggunakan nilai probabilitas yang tertera pada hasil estimasi, dengan cara membandingkan dengan level kepercayaan yang dipilih (α). Jika asumsi $\alpha=5\%$ (0,05), maka pedoman yang digunakan:

- Jika probabilitas < 0,05 maka parameter memiliki pengaruh signifikan, maka H₀ diterima
- Jika probabilitas > 0,05 maka parameter tidak memiliki pengaruh signifikan, maka H₀ ditolak

Uji Koefisien Determinasi (Uji R²)

Secara spesifik tujuan analisis korelasi adalah ingin mengetahui apakah diantara dua variabel terdapat hubungan dan jika ada hubungan bagaimana arah hubungan dan seberapa besar hubungan tersebut. Secara teoritis, dua variabel dapat tidak berhubungan sama sekali ($r = 0$), berhubungan secara sempurna ($r = 1$) atau diantara kedua angka tersebut. Arah korelasi juga dapat positif (berhubungan searah) atau negatif (berhubungan berlawanan arah), (Santoso,2014). Nilai koefisien determinasi berada pada rentang $0 \leq R^2 \leq 1$, semakin mendekati satu berarti bahwa kemampuan variabel bebas menjelaskan variabel terikatnya semakin besar, sisanya dijelaskan oleh error dan sebaliknya (Wahyudi,2020: h.112).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian Kesesuaian Model

Uji Chow

Pengujian dilakukan untuk menentukan model regresi data panel yang lebih baik diantara common effect model (CEM) dan fixed effect model (FEM). Tingkat signifikansi (α) yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 5% ($\alpha = 0,05$). Dengan demikian, hasil pengujian didasarkan pada ketentuan jika nilai probabilitas (prob) pada Cross-section Chi-Square lebih kecil dari α , maka H₀ ditolak dan H_a diterima sehingga model yang direkomendasikan adalah fixed effect model.

Tabel 1.
Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equatio: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistik	d.f	Prob.
Cross-section F	323.597082	(28,258)	0.0000
Cross-section Chi-square	1040.178030	28	0.0000

Sumber : Hasil olah data (Eviews 9), 2021

Hasil uji chow menunjukkan nilai prob. pada Cross-section Chisquare sebesar 0,0000. Nilai tersebut lebih kecil dari α (0,05), atau $0,0000 < \alpha$ 5% yang berarti H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi data panel yang direkomendasikan berdasarkan hasil uji chow adalah Fixed Effect Model (FEM).

Hausman Test

Penentuan model regresi data panel dilakukan dengan cara melihat nilai probabilitas pada Cross-section random untuk kemudian dibandingkan dengan tingkat signifikansi (α). Tingkat signifikansi (α) yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 5% ($\alpha = 0,05$). Dengan demikian, hasil pegujian didasarkan pada ketentuan jika nilai probabilitas pada Cross-section random lebih kecil dari α , maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga model yang direkomendasikan adalah fixed effect model. Sebaliknya, jika nilai probabilitas pada Cross-section random lebih besar dari α , maka H_a ditolak dan H_0 diterima sehingga model yang direkomendasikan adalah random effect model.

Tabel 2.
Hasil Uji Chow

Correlated Random Effects-Hausman Test

Equatio: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	d.f	Prob.
Cross-section random	13.899606	3	0.0000

Sumber : Hasil olah data (Eviews 9), 2021

Hasil uji hausman menunjukkan nilai probabilitas pada Cross-section random sebesar 0,0030. Nilai tersebut lebih kecil dari α (0,05), atau $0,0030 < \alpha$ 5% yang berarti H_0 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi data panel yang direkomendasikan berdasarkan hasil uji hausman adalah Fixed Effect Model (FEM).

Analisis Regresi Data Panel

Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi berganda dengan menggunakan data panel untuk mengetahui gambaran mengenai pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat kemiskinan dan rasio gini terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Alat analisis yang dipakai sebagai metode estimasi sesuai hasil pemilihan model adalah fixed effect model (FEM). Adapun hasil analisis regresi data panel dengan menggunakan metode Fixed effect model (FEM) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.
Fixed Effect Model Dengan Cross-Section Weigth & PCSE

Dependent Variable: IPM

Method: Panel E GLS (Cross-section weights)

Date: 06/27/21 Time: 20:24

Sample: 2011 2020

Periods included: 10

Cross-sections included: 29

Total panel (balanced) observations: 290

Linear estimation after one-step weighting matrix

Cross-section SUR (PCSE) standard errors & covariance (d. f. corrected)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.750.497	2.870.738	23.51.485	0.0000

PE	-0.024841	0.011687	-2.125555	0.0345
TK	-0.479689	0.089116	-5.382761	0.0000
RG	6.613.178	2.187.403	3.023.301	0.0028
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
Weighted Statistics				
R-squared	0.992725	Mean dependent var	6.992.393	
Adjusted R-squared	0.991851	S.D. dependent var	3.409.883	
S.E. of regression	1.327.646	Sum squared resid	4.547.619	
F-statistic	1.135.670	Durbin-Watson stat	1.104.151	
Prob (F-statistic)	0.000.000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.988701	Mean dependent var	5.473.707	
Sum squared resid	4.632.389	Durbin-Watson stat	0.786700	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui persamaan regresi liniernya yaitu:

$$IPMit = 67,50497 - 0,024841PE - 0,479689TK + 6,613178RG + \varepsilon$$

Dari persamaan regresi linier tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Konstanta (c) = 67,50497 menunjukkan nilai konstan, artinya jika nilai seluruh variabel independent yakni pertumbuhan ekonomi, tingkat kemiskinan dan rasio gini dianggap konstan (ceteris paribus), maka nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah 67,50497.
- 2) Koefisien regresi pertumbuhan ekonomi memiliki nilai sebesar -0,024841 dengan tanda negatif. Artinya, setiap penambahan per satu satuan variabel pertumbuhan ekonomi maka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) akan menurun sebesar 0,024841, dengan asumsi variabel – variabel lainnya konstan (ceteris paribus).
- 3) Koefisien regresi variabel Tingkat Kemiskinan memiliki nilai sebesar -0,479689 dengan tanda negatif. Artinya setiap penambahan per satu satuan variabel tingkat kemiskinan maka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) akan menurun sebesar 0,479689, dengan asumsi variabel – variabel lainnya konstan (ceteris paribus).
- 4) Koefisien regresi variabel rasio gini memiliki nilai sebesar 6,613178. Artinya apabila setiap penambahan per satu satuan variabel rasio gini maka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) akan mengalami kenaikan sebesar 6,613178, dengan asumsi variabel – variabel lainnya konstan (ceteris paribus).

Tabel 4.
Intersep Fixed Effect Kabupaten/Kota Provinsi Papua

Kabupaten/Kota	Koefisien	Kabupaten/Kota	Koefisien
Merauke	3.521986	Sarmi	-1.332518
Jayawijaya	3.962467	Keerom	3.092103
Jayapura	7.761692	Waropen	9.667867
Nabire	9.774058	Supiori	10.06202
Kabupaten Yapen	9.445749	Mamberamo Raya	-5.147884
Biak Numfor	14.03566	Nduga	-23.780010
Paniai	3.33744	Lanny Jaya	-4.174118
Puncak Jaya	-6.202702	Mamberamo Tengah	-6.613779
Mimika	10.0704	Yalimo	-6.488069
Boven Digoel	-0.464328	Puncak	-10.57904
Mappi	-0.278456	Dogiyai	-1.642187

Asmat	-8.455810	Intan Jaya	-4.492631
Yahukimo	-3.364251	Deiyai	0.646188
Pegunungan Bintang	-12.01606	Kota Jayapura	15.37936
Tolikara	-5.725149		

Sumber : Hasil olah data (Eviews 9), 2021

Model fixed effect mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu (cross section) dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnya, sehingga jika seluruh variabel independen yakni pertumbuhan ekonomi, tingkat kemiskinan dan rasio gini sama dengan nol maka nilai Indeks Pembangunan Manusia pada masing-masing kabupaten/kota (cross section) adalah sebesar intersepnya. Tabel di atas menampilkan data koefisien intersep masing-masing kabupaten/kota di provinsi Papua. Semakin tinggi nilai koefisien intersep pada suatu kabupaten/kota berarti semakin tinggi pula Indeks Pembangunan Manusia di kabupaten/kota tersebut, sebaliknya semakin rendah nilai koefisien intersep pada suatu kabupaten/kota berarti semakin kecil Indeks Pembangunan Manusia di kabupaten/kota tersebut. Kabupaten/kota yang memiliki nilai koefisien tertinggi terletak pada Kota Jayapura 15,37936, Kabupaten Biak Numfor 14,03566, Kabupaten Mimika 10,0704, dan Kabupaten Supiori 10,06202. Sedangkan kabupaten/kota yang memiliki nilai koefisien terendah terletak pada Kab. Nduga (-)23.78001, Kab. Pegunungan Bintang (-)12.01606, Kab. Puncak (-)10.57904 dan Kab. Asmat (-)8.45581.

Pengujian Hipotesa

Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Uji-t dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi EViews 9. Uji-t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen.

Tabel 5.
Hasil Uji t

Variabel	Koefisien	Prob.	α	Signifikansi
PE	-0.024841	0.0345	0.05	Signifikansi
TK	-0.479689	0.0000	0.05	Signifikansi
RG	6.613178	0.0028	0.05	Signifikansi

Sumber : Hasil olah data (Eviews 9), 2021

Berdasarkan tabel 5 maka didapatkan hasil pengujian hipotesis sebagai berikut:

Uji Hipotesis 1. Hipotesis 1 dalam penelitian mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi (PE) berpengaruh signifikan terhadap variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Dari tabel 5. hasil uji t diketahui bahwa koefisien regresi variabel pertumbuhan ekonomi (PE) sebesar -0,024841 dan probabilitas sebesar 0.0345. Pada tingkat signifikansi α : 5 % maka koefisien regresi tersebut signifikan karena $p = 0.0345 < 0,05$. Berdasarkan hasil pengujian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi (PE) berpengaruh signifikan terhadap variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM), sehingga hipotesis 1 dalam penelitian ini terbukti.

Uji Hipotesis 2. Hipotesis 2 dalam penelitian mengatakan bahwa tingkat kemiskinan (TK) berpengaruh signifikan terhadap variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Dari tabel 5. hasil uji t diketahui bahwa koefisien regresi variabel tingkat kemiskinan (TK) sebesar -0,479689 dan probabilitas sebesar 0.0000. Pada tingkat signifikansi α : 5 % maka koefisien regresi tersebut signifikan karena $p = 0.0000 < 0,05$. Berdasarkan hasil pengujian di atas maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kemiskinan (TK) berpengaruh signifikan terhadap variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM), sehingga hipotesis 2 dalam penelitian ini terbukti.

Uji Hipotesis 3. Hipotesis 3 dalam penelitian mengatakan bahwa rasio gini (RG) berpengaruh signifikan terhadap variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Dari tabel 5. hasil uji t diketahui bahwa koefisien regresi variabel rasio gini (RG) sebesar 6,613178 dan probabilitas sebesar 0.0028. Pada tingkat signifikansi α : 5 % maka koefisien regresi tersebut signifikan karena $p = 0.0028 < 0,05$. Berdasarkan hasil

pengujian di atas maka dapat disimpulkan bahwa rasio gini (RG) berpengaruh signifikan terhadap variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM), sehingga hipotesis 3 dalam penelitian ini terbukti.

Uji Koefisien Regresi Secara Bersama - Sama (Uji F)

Berdasarkan hasil analisis regresi menggunakan model Fixed Effect Model (FEM) pada tabel 3 diketahui bahwa nilai F-statistik sebesar 1135,670 dan probabilitas sebesar 0,00000. Pada tingkat signifikansi α : 5 % maka koefisien F-statistik tersebut signifikan karena $p = 0,000 < 0,05$. Berdasarkan hasil pengujian di atas maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama atau simultan pertumbuhan ekonomi (PE), tingkat kemiskinan (TK) dan rasio gini (RG) berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Uji Koefisien Determinasi (Uji R²)

Berdasarkan tabel 3. besarnya angka Adjusted R-Squared (R^2) adalah 0,991851. Hal ini menunjukkan bahwa persentase variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebesar 99,2% atau dapat diartikan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan sebesar 99,2% terhadap variabel dependennya. Sedangkan sisanya 0,8% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model regresi tersebut.

Pembahasan

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di provinsi Papua periode 2011-2020. Tanda negatif berarti pula bahwa pengaruh pertumbuhan ekonomi berlawanan arah dengan konsep yang sebenarnya karena secara teori pertumbuhan ekonomi tandanya harus positif. Semakin tinggi semakin baik pertumbuhan ekonomi dan IPM semakin meningkat, namun hasil penelitian justru sebaliknya. Dengan elastisitas minus 0,024841 dan probabilitas sebesar 0.0345, menunjukkan bahwa apabila pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan sebesar 1%, maka akan menurunkan Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Papua sebesar 0,024841. Hasil ini bertolak belakang dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Denni Sulistio Mirza (2012) yang berkesimpulan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan. Berbagai kondisi yang terdapat di daerah, salah satunya sektor pertambangan sangat mempengaruhi kualitas pertumbuhan ekonomi. Adanya fluktuasi yang terjadi pada pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pertumbuhan ekonomi di Provinsi Papua pada periode 2011-2020.

Kebijakan pemerintah baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah sangatlah diperlukan dalam upaya menstabilkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Papua. Sebab apalah artinya pertumbuhan ekonomi yang tinggi tetapi tidak diikuti oleh pembangunan manusianya yang terlihat pada angka Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Artinya tingkat kesejahteraan masyarakat masih rendah dalam hal mengakses berbagai kebutuhan dasar guna memenuhi kebutuhan hidupnya seperti pendidikan, kesehatan, ketersediaan sarana pasar yang memadai, prasarana jalan dan sebagainya. Kondisi inilah yang terjadi di Provinsi Papua periode 2011-2020, sesuai dengan hasil penelitian pada uji hipotesis 1 bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan dan negatif artinya ketika pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan, angka Indeks Pembangunan Manusia mengalami penurunan.

Pengaruh Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa tingkat kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Papua periode 2011-2020. Dengan elastisitas minus 0,479689 dan probabilitas sebesar 0.0000, menunjukkan bahwa apabila tingkat kemiskinan mengalami penurunan sebesar 1%, maka akan meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Papua sebesar 0,479689. Dalam hal ini

sependapat dengan peneliti sebelumnya Denni Sulistio Mirza (2012) yang melakukan penelitian di Jawa Tengah 2006-2009. Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Thomas Aquinas Salem (2018) yang melakukan penelitian di Provinsi NTT 2001-2016 juga terbukti, bahwa kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Merupakan tantangan terbesar setiap daerah bahkan negara untuk mengentaskan kemiskinan.

Terkait pembangunan di wilayah Papua, telah tersedia skema pendanaan khusus yang disebut dengan dana Otonomi Khusus (Otsus) untuk mendorong percepatan pembangunan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Agar dana tersebut dapat efektif digunakan, sehingga dapat membantu pengurangan kemiskinan secara berkelanjutan. Tentunya dengan menghadapi berbagai kompleksitas masalah yang terdapat di Provinsi Papua salah satunya adalah kondisi keterisolasian karena topografi, sehingga menghambat mobilitas distribusi barang dan jasa serta akses layanan dasar. Kondisi ini sekaligus menjadi tantangan yang harus diatasi oleh pemerintah selaku penentu kebijakan dalam menurunkan tingkat kemiskinan di Provinsi Papua. Sebab penurunan angka tingkat kemiskinan akan meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian pada uji hipotesis 2 penelitian ini, bahwa tingkat kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Papua periode 2011-2020.

Pengaruh Rasio Gini Terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa rasio gini berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Papua periode 2011-2020. Tanda positif berarti bahwa pengaruh rasio gini berlawanan arah dengan konsep yang sebenarnya karena secara teori rasio gini tandanya harus negatif. Semakin rendah rasio gini semakin baik ketimpangan pendapatannya dan IPM semakin meningkat, namun hasil penelitian justru sebaliknya. Elastisitas peningkatan Indeks Pembangunan Manusia sehubungan dengan peningkatan rasio gini adalah sebesar 6,613178, apabila Gini rasio naik 1 persen, maka secara rata-rata Indeks Pembangunan Manusia akan naik sekitar 6,613178 persen.

Hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian sebelumnya oleh

Nur Isa Pratowo (2013) bahwa rasio gini secara signifikan berpengaruh negatif terhadap Indeks Pembangunan Manusia di provinsi Jawa Tengah periode 2002-2009. Namun sependapat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rohmi Irjaya (2017) bahwa rasio gini berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Timur 2012-2014. Adanya ketimpangan pendapatan mengindikasikan belum terjadi pemerataan terhadap distribusi pendapatan. Hal ini akan menurunkan tingkat kesejahteraan masyarakat yang akan mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia. Semakin tinggi nilai rasio gini maka semakin timpang distribusi pendapatan, sebaliknya semakin rendah nilai rasio gini berarti semakin merata distribusi pendapatannya.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM), artinya kenaikan pertumbuhan ekonomi akan diikuti dengan penurunan IPM di Provinsi Papua periode 2011-2020.
2. Tingkat kemiskinan berpengaruh signifikan dan negatif terhadap variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM), artinya penurunan tingkat kemiskinan akan meningkatkan IPM di Provinsi Papua periode 2011-2020.
3. Rasio gini berpengaruh signifikan dan positif terhadap variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM), artinya kenaikan rasio gini akan diikuti dengan kenaikan IPM di Provinsi Papua periode 2011-2020.
4. Pertumbuhan ekonomi, tingkat kemiskinan, rasio gini secara bersama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap IPM di Provinsi Papua periode 2011-2020.

Saran

1. Kebijakan pemerintah daerah terhadap pembangunan ekonomi melalui peningkatan produktivitas dan pendapatan melalui penyediaan lapangan kerja. Dengan pendapatan yang memadai maka masyarakat dapat menentukan besar dan komposisi konsumsi rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pemenuhan nutrisi anggotanya, untuk biaya pelayanan kesehatan dan pendidikan dasar, serta untuk kegiatan lain yang serupa.
2. Sebagai daerah yang tertinggi tingkat kemiskinannya maka diperlukan intervensi dan intensitas yang tinggi dari pemerintah selaku penentu kebijakan untuk menurunkan tingkat kemiskinan di Provinsi Papua. Melalui program yang terencana dengan melihat kondisi masing-masing wilayah sehingga pelaksanaannya tepat sasaran. Pengembangan ekonomi daerah perlu berbasis pada potensi dan sumber daya yang dimiliki, Dana Otonomi Khusus (Otsus) perlu dimanfaatkan untuk mendorong percepatan pembangunan dan peningkatan kesejahteraan.
3. Pemerataan pembangunan harus dirasakan oleh seluruh masyarakat Papua. PDRB yang tinggi mestinya terdistribusi dengan sempurna sehingga kesejahteraan masyarakat di Provinsi Papua dapat meningkat. Konsistensi pemerintah sangat diperlukan sehingga tujuan pembangunan untuk mensejahterakan masyarakat dapat tercapai melalui peningkatan IPM di Provinsi Papua. Untuk itu diperlukan keterlibatan masyarakat untuk berperan aktif baik dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan terhadap pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah baik oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Papua. "Provinsi Papua dalam angka 2021". Nomor Publikasi : 94560.2102. Tanggal akses 24 April 2021;
- BPS. 2015. "Indeks Pembangunan Manusia Metode Baru". Katalog BPS 4102002;
- De Quelyoe, F. Y., Ratang, S., & Wakarmamu, C. M. (2016). The Impact of Poverty Reduction Program into Papuan Women Economy Behavior in District of Kemptuk Gresi, Jayapura Regency (Case Study). *Journal of Education and Vocational Research*, 7(2), 41-46.
- Dewi, Novita. Y. Yusuf. Iyan, RY. (2017). Pengaruh Kemiskinan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Riau. *Jurnal Online Mahasiswa*. Vol4.No1. Fakultas Ekonomi Universitas Riau;
- Irjaya. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2012-2014. Skripsi. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhamadiyah. Surakarta;
- Kadji, Yulianto. (2013). *Journal Kemiskinan dan konsep teoritisnya*. UNG Repository. <http://repository.ung.ac.id/hasilriset/show//318/kemiskinan-dan-konsep-teoritisnya.html>. Diakses 6 Desember 2020;
- Kuncoro, Mudrajad. (2000). *Ekonomi Pembangunan. Teori Masalah dan Kebijakan*. Unit Penerbit dan Percetakan Akademi Manajemen Perusahaan YKPN. Yogyakarta;
- Mahmudah; Riani, Ida A. P; Bisai, Charley M. (2018). Analisis Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Kemiskinan Sebelum Dan Sesudah Pemekaran Di Provinsi Papua (Tahun 1999 - 2016). *Jurnal Kajian Ekonomi dan Studi Pembangunan*. Volume V No. 2, Agustus 2018;
- Mirza, Denni Sulistio. (2012). Pengaruh Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Belanja Modal terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Tengah Tahun 2006-2009. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang;
- Pangke, Bella C. A; Urip S, Transna Putra; Marbun, Robert M. W. S. T. (2018). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan Di Kota Jayapura. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Studi Pembangunan*. Volume V No. 3, Desember 2018;

- Pratowo, Nur Isa. (2013). Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia. *Jurnal Studi Ekonomi Indonesia*;
- Putera D L. (2011). Analisis Pengaruh Ketimpangan Distribusi Pendapatan Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Tengah Periode 2000-2007. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang;
- Salem, Thomas Aquinas. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Daerah, Belanja Daerah, Dan Tingkat Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi NTT Periode 2001-2016". Skripsi. Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Sanatadarma. Yogyakarta;
- Santoso, Singgih. (2014). Statistik Parametrik (Rev.ed). PT Gramedia. Jakarta;
- Sukirno, Sadono. (2015). Makroekonomi Teori Pengantar. ed.3.cet.23. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Umiyati, Etik. Amril, Zulfaenetti. (2017). Pengaruh Belanja Modal, Pertumbuhan Ekonomi, dan Jumlah Penduduk Miskin Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten/Kota Provinsi Jambi. Vol1.No1. *Jurnal Humaniora.LPPM Universitas Jambi*;
- United Nations Development Programme (UNDP). (1990). Human Development Report 1990. Oxford University Press. New York;
- Wahyudi, Setyo Tri. (2020). Konsep Dan Penerapan Ekonometrika Menggunakan E-Views. Ed.2. Cet.2. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.